



Teologi Roh Kudus dalam Pengakuan Iman Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dan Relevansinya bagi Spiritualitas Gereja Lokal

David Piter Piter Pasaribu
Sekolah Tinggi Alkitab Jember (STAJ)
Piterpasaribu85@gmail.com

Abstract

This study examines the doctrine of the Holy Spirit in the Pentecostal Church in Indonesia (Gereja Pantekosta di Indonesia/GPdI) as formulated in the GPdI Statement of Faith. The understanding of the work and role of the Holy Spirit often shapes theological perspectives and ministry practices within the church. This research aims to analyze the theological understanding of the Holy Spirit in GPdI and its implications for the spiritual life of the congregation. The study employs a qualitative method with a literature review approach by examining the GPdI Statement of Faith and relevant theological sources related to the doctrine of the Holy Spirit. The analysis focuses on identifying the main doctrinal elements that form the theological framework of GPdI. The findings indicate that GPdI understands the Holy Spirit as the divine person who actively works in salvation, empowers believers through spiritual gifts, and guides the church in spiritual growth and ministry.

Keywords: Pentecostal Church in Indonesia (GPdI), doctrine of the Holy Spirit, Pentecostal theology, Statement of Faith, church ministry.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji doktrin Roh Kudus dalam Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) berdasarkan Pengakuan Iman GPdI. Pemahaman mengenai Roh Kudus menjadi bagian penting dalam teologi Pantekosta karena berkaitan dengan kehidupan iman, pertumbuhan rohani, dan praktik pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemahaman teologis GPdI tentang Roh Kudus serta maknanya bagi kehidupan jemaat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui kajian terhadap Pengakuan Iman GPdI dan sumber-sumber teologis yang membahas ajaran tentang Roh Kudus. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pokok-pokok ajaran yang menjadi dasar pemahaman GPdI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPdI memahami Roh Kudus sebagai pribadi Allah yang berkarya dalam keselamatan, memberi kuasa rohani kepada orang percaya, serta memimpin kehidupan iman jemaat dalam pertumbuhan rohani dan pelayanan gereja.

Kata Kunci: Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), doktrin Roh Kudus, teologi Pantekosta, Pengakuan Iman GPdI, pelayanan gereja.



PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah gereja, doktrin tentang Roh Kudus selalu menempati posisi yang sentral karena berkaitan langsung dengan kehidupan, kuasa, dan kesucian umat Allah. Bagi tradisi Pentakosta, Roh Kudus bukan hanya objek keyakinan teologis, melainkan sumber pengalaman rohani yang menghidupkan gereja dan membentuk spiritualitasnya. Sejak kebangunan Pentakosta pada awal abad ke-20, ajaran mengenai baptisan dalam Roh Kudus, karunia-karunia rohani, dan manifestasi kuasa Allah menjadi ciri utama yang membedakan teologi serta praksis ibadah gereja Pentakosta di berbagai belahan dunia.

Di Indonesia, Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) merupakan salah satu denominasi tertua yang memiliki formulasi doktrin tentang Roh Kudus sebagaimana termuat dalam *Pengakuan Iman GPdI*. (Leman, Nadaweo, & Montero, 2021; Gereja Pantekosta di Indonesia, n.d.). Rumusan ini menunjukkan usaha teologis untuk menegaskan dasar iman dan menjaga kemurnian ajaran sesuai kesaksian Kitab Suci. Namun, perkembangan zaman, tantangan pelayanan, serta dinamika teologi global menuntut penafsiran yang terus-menerus terhadap pemahaman tentang Roh Kudus agar tetap relevan bagi kehidupan dan spiritualitas gereja masa kini.

Di satu sisi, semangat karismatik yang menonjolkan manifestasi kuasa Roh perlu ditopang oleh fondasi teologis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara doktrinal. Di sisi lain, aspek etis dan transformasional dari karya Roh Kudus kerap kurang mendapat perhatian dalam praktik pelayanan gereja. Karena itu, diperlukan peninjauan ulang terhadap pemahaman pneumatologis yang terkandung dalam *Pengakuan Iman GPdI*, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan spiritualitas dan karakter umat percaya.

Secara teologis, penelitian ini berpijak pada keyakinan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi ilahi yang berperan aktif dalam seluruh aspek kehidupan orang percaya: mulai dari kelahiran baru, baptisan dalam Roh Kudus, pemberian karunia rohani, hingga proses pengudusan. Pemahaman ini tidak berhenti pada tataran doktrin, melainkan berimplikasi langsung terhadap kehidupan ibadah, pelayanan, dan etika Kristen.

Frank D. Macchia (2023) menekankan bahwa baptisan dalam Roh Kudus merupakan pusat dari teologi Pentakosta karena menandai partisipasi umat dalam kehidupan ilahi serta membentuk gereja sebagai “komunitas yang dibaptis oleh Roh.” Wolfgang Vondey (2017) menambahkan bahwa pneumatologi Pentakosta perlu dipahami secara holistik—mencakup aspek pribadi, komunitas, dan sosial—sebagai ekspresi kehadiran Roh dalam seluruh realitas kehidupan. Senada dengan itu, Amos Yong (2020) menegaskan bahwa studi pneumatologi masa kini menuntut pendekatan interdisipliner agar pengalaman terhadap Roh Kudus dapat diartikulasikan secara relevan di tengah perubahan budaya dan sosial.

Pandangan-pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman kuasa Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari proses transformasi karakter Kristus dan pemahaman iman yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menelaah kembali pemahaman teologi Roh Kudus sebagaimana dirumuskan dalam *Pengakuan Iman GPdI*, serta menilai relevansinya bagi pembentukan spiritualitas gereja lokal. Melalui pendekatan teologis-biblis dan analisis argumentatif, kuantitatif, kualitatif, serta metode analisis terukur lainnya, kajian ini bertujuan menegaskan kembali fondasi pneumatologi Pentakosta yang alkitabiah, kontekstual, dan transformatif. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya pemahaman gereja mengenai karya Roh Kudus dan memperkuat spiritualitas yang dinamis, berkuasa, dan berkarakter Kristus.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teologis Pemahaman Roh Kudus dalam Tradisi Pentakosta

Pemahaman tentang Roh Kudus dalam tradisi Pentakosta berakar kuat pada kesaksian Alkitab, terutama dalam kitab *Kisah Para Rasul*, di mana pengalaman pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta menjadi tonggak lahirnya gereja yang penuh kuasa. Tradisi Pentakosta tidak hanya memandang Roh Kudus sebagai doktrin kepercayaan yang abstrak, tetapi sebagai realitas pengalaman yang membentuk kehidupan gereja dan individu percaya. Bagi gereja Pentakosta, Roh Kudus adalah pusat kehidupan rohani, sumber kuasa pelayanan, dan agen pengudusan yang mengarahkan orang percaya kepada keserupaan dengan Kristus.

1. Landasan Biblis dan Historis

Teologi Pentakosta menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja aktif sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, namun puncaknya dinyatakan dalam peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1–4). Dalam peristiwa ini, murid-murid Yesus dipenuhi oleh Roh Kudus dan mulai berbicara dalam berbagai bahasa sebagai tanda kehadiran ilahi. Pengalaman ini menjadi paradigma dasar bagi teologi Pentakosta, yang melihat Roh Kudus sebagai Pribadi yang melanjutkan karya Kristus di dalam dan melalui gereja (lih. Yoh. 14:16–17; 16:7–15).

Mokiyenko (2018) menjelaskan bahwa ajaran Pentakosta mengenai baptisan Roh Kudus muncul sebagai koreksi terhadap teologi skolastik yang terlalu menekankan aspek rasional dan doktrinal, namun mengabaikan dimensi pengalaman rohani. Ia menegaskan bahwa pengalaman Roh Kudus dalam Pentakostalisme bersifat “post-conversional”, yakni terjadi setelah pertobatan, sebagai tanda kepenuhan dan kuasa untuk bersaksi. Hal ini menunjukkan bahwa pneumatologi Pentakosta berakar bukan hanya pada dogma, tetapi pada pengalaman eksistensial perjumpaan dengan Allah yang hidup.

Dalam sejarah gereja, kesadaran akan peranan Roh Kudus sempat mengalami reduksi—terutama dalam masa skolastik—di mana teologi lebih menekankan aspek rasional dan doktrinal daripada dimensi pengalaman. Kebangunan Pentakosta awal abad ke-20 muncul sebagai gerakan pembaruan yang berupaya menghidupkan kembali dimensi pneumatologis gereja, yakni bahwa iman Kristen bukan hanya pengetahuan teoretis, tetapi perjumpaan dengan kuasa Allah yang hidup.

2. Hakikat dan Pribadi Roh Kudus

Dalam teologi Pentakosta klasik, Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi ilahi yang setara dalam hakikat dan kemuliaan dengan Allah Bapa dan Anak, bukan sekadar energi atau pengaruh spiritual. Pemahaman ini sejalan dengan pengakuan iman ekumenis seperti *Kredo Nicea-Konstantinopel* yang menyatakan bahwa Roh Kudus adalah “Tuhan dan yang menghidupkan.” Dengan demikian, pneumatologi Pentakosta berdiri di atas fondasi trinitarian yang kokoh.

Kalis Stevanus et al. (2023) menegaskan bahwa Roh Kudus dalam pemahaman Pentakosta bukanlah sekadar simbol kuasa spiritual, melainkan agen aktif yang menginisiasi relasi antara Allah dan manusia. Ia mengerjakan penyatuan komunitas melalui karunia rohani, memperbaharui individu, dan memperlengkapi gereja untuk melanjutkan misi Kristus. Dalam hal ini, pneumatologi Pentakosta bersifat relasional—menempatkan pengalaman akan Roh sebagai jantung kehidupan iman dan ibadah.



Lebih lanjut, Wolfgang Vondey (2017) memandang pneumatologi Pentakosta sebagai teologi yang “hidup dalam Roh,” artinya teologi yang tidak berhenti pada refleksi konseptual, melainkan menuntun pada praksis kehidupan yang dipenuhi oleh Roh. Menurutnya, Roh Kudus adalah daya hidup gereja yang menyatukan iman, pelayanan, dan spiritualitas. Dengan demikian, pneumatologi Pentakosta berfungsi bukan hanya untuk menjelaskan siapa Roh Kudus itu, tetapi juga bagaimana umat hidup sebagai komunitas yang dibaptis dalam Roh.

3. Baptisan Roh Kudus sebagai Pengalaman

Salah satu aspek paling khas dari tradisi Pentakosta adalah doktrin baptisan Roh Kudus. GPdI dan gereja-gereja Pentakosta lain memandang baptisan ini sebagai pengalaman rohani yang berbeda dari kelahiran baru, namun melengkapinya dengan kuasa untuk bersaksi (Kis. 1:8). Baptisan ini dipandang sebagai peristiwa *post-conversional* (setelah pertobatan), di mana orang percaya menerima kepenuhan Roh untuk pelayanan yang efektif.

Kajian teolog modern menyoroti bahwa pengalaman ini tidak dapat direduksi menjadi fenomena ekstase belaka. Brandon Kertson (2015) dalam analisis historisnya terhadap literatur *Pentecostal Evangel* 1918–1922 menunjukkan bahwa sejak awal kebangunan Pentakosta, baptisan Roh Kudus dipahami sebagai tindakan Allah yang meneguhkan misi gereja, bukan sekadar manifestasi emosional. Dengan demikian, aspek misiologis menjadi sentral: orang percaya dipenuhi Roh untuk melayani dunia dengan kuasa Kristus.

Mokiyenko (2018) menambahkan bahwa konsep ini mengandung dimensi pneumatologis yang menegaskan keterlibatan manusia dalam karya Allah. Pengalaman baptisan Roh Kudus tidak hanya memperdalam iman pribadi, tetapi juga memperluas horizon pelayanan dan solidaritas sosial. Pandangan ini menempatkan teologi Pentakosta dalam garis yang relevan dengan kebutuhan gereja kontemporer: iman yang berakar dalam kuasa Roh sekaligus berbuah dalam tindakan nyata bagi dunia.

4. Integrasi antara Kuasa dan Karakter

Teologi Pentakosta yang sehat selalu menekankan keseimbangan antara *power experience* (pengalaman kuasa) dan *holy living* (kehidupan kudus). Kuasa Roh Kudus bukan hanya untuk mujizat atau pelayanan spektakuler, melainkan untuk transformasi karakter agar serupa dengan Kristus. Dengan kata lain, tanda sejati kepenuhan Roh Kudus bukan hanya karunia rohani, tetapi buah Roh (Gal. 5:22–23). Resane (2024) menunjukkan bahwa pengalaman Roh Kudus dalam konteks Afrika, misalnya, tidak hanya menghasilkan ekspresi karismatik, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab etis, solidaritas sosial, dan kesadaran moral yang lebih dalam. Ia menegaskan bahwa “kuasa tanpa karakter menghasilkan ketidakseimbangan spiritual,” sedangkan kehidupan yang kudus adalah tanda sejati kepenuhan Roh.

Dalam tradisi GPdI, keseimbangan ini penting karena mencegah ekstremisme karismatik yang terlalu menekankan fenomena tanpa pertumbuhan etis dan moral. Roh Kudus yang sama yang memberi kuasa untuk bersaksi juga bekerja untuk menyucikan, memperbaharui, dan meneguhkan kehidupan umat Allah dalam kebenaran.

Doktrin Roh Kudus dalam Pengakuan Iman Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)

Sebagai salah satu denominasi Pentakosta tertua di Indonesia, GPdI menempatkan ajaran tentang Roh Kudus sebagai inti dari sistem teologinya yang tertuang dalam Pengakuan Iman GPdI. Dokumen ini menjadi dasar ajaran gereja dalam menjelaskan pokok-pokok iman Kristen yang dipegang dan diajarkan kepada jemaat. Melalui pengakuan iman tersebut, GPdI



merumuskan berbagai ajaran penting yang berkaitan dengan Allah Tritunggal, keselamatan, gereja, serta karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

Salah satu bagian penting dalam dokumen tersebut adalah ajaran mengenai Roh Kudus. Dalam tradisi teologi Pentakosta, pembahasan tentang Roh Kudus memiliki tempat yang sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan rohani orang percaya dan praktik pelayanan gereja. Oleh sebab itu, GPdI merumuskan secara khusus pemahamannya mengenai Roh Kudus dalam Pengakuan Iman yang menjadi pedoman teologis bagi gereja.

Ajaran tentang Roh Kudus dalam Pengakuan Iman GPdI tercantum pada poin ke-5. Bunyi poin 5 pada dokumen pengakuan iman Adalah *“Kami percaya Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang memiliki sifat: kekal, mahahadir, mahakuasa, mahatahu, mahakudus, dan mahakasih; dan baptisan Roh Kudus yaitu kepenuhan Roh Kudus dengan tanda berkata-kata dalam berbagai bahasa sebagaimana diilhamkan oleh Roh Kudus diterima oleh orang percaya, bertobat dan lahir baru.”* Pada bagian ini dijelaskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang memiliki sifat-sifat ilahi, yaitu kekal, mahahadir, mahakuasa, mahatahu, mahakudus, dan mahakasih. Pernyataan ini menunjukkan pengakuan gereja bahwa Roh Kudus bukan sekadar kuasa rohani, melainkan Pribadi ilahi yang memiliki atribut keallahan sebagaimana dinyatakan dalam iman Kristen.

Pada poin yang sama juga dijelaskan mengenai baptisan Roh Kudus, yang dipahami sebagai kepenuhan Roh Kudus yang diterima oleh orang percaya yang telah bertobat dan mengalami kelahiran baru. Pengakuan iman tersebut menyatakan bahwa pengalaman baptisan Roh Kudus disertai dengan tanda berkata-kata dalam berbagai bahasa sebagaimana Roh Kudus memberi kemampuan kepada orang percaya. Pernyataan ini menjadi salah satu ciri khas teologi Pentakosta yang menekankan pengalaman rohani sebagai bagian dari kehidupan iman dan pelayanan gereja.

Pengakuan Iman GPdI pada poin ke-5 memperlihatkan bahwa Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi ilahi yang memiliki atribut keallahan. Penyebutan sifat-sifat seperti kekal, mahahadir, mahakuasa, mahatahu, mahakudus, dan mahakasih menunjukkan pengakuan gereja terhadap kedudukan Roh Kudus dalam kesatuan Allah Tritunggal. Pemahaman ini menegaskan bahwa karya Roh Kudus tidak terpisah dari karya Allah dalam keselamatan, melainkan merupakan bagian dari tindakan ilahi yang berlangsung dalam kehidupan orang percaya dan komunitas gereja.

Pengakuan iman tersebut juga memberikan penekanan pada pengalaman baptisan Roh Kudus sebagai kepenuhan Roh yang dialami oleh orang percaya. Dalam tradisi teologi Pentakosta, pengalaman ini dipahami sebagai peristiwa rohani yang memberikan kuasa bagi kehidupan iman dan pelayanan. Tanda berkata-kata dalam berbagai bahasa sebagaimana disebutkan dalam Pengakuan Iman GPdI dipahami sebagai manifestasi yang menyertai pengalaman tersebut. Penegasan ini menunjukkan bahwa pemahaman pneumatologi dalam GPdI memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman rohani dalam kehidupan jemaat.

Rumusan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ajaran tentang Roh Kudus dalam GPdI tidak hanya berada pada ranah doktrinal, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan spiritual dan praktik pelayanan gereja. Pemahaman mengenai karya Roh Kudus dipandang memiliki peranan dalam membentuk kehidupan iman, pertumbuhan rohani jemaat, serta dinamika pelayanan gereja dalam konteks komunitas Pentakosta.

5. Latar Historis dan Konteks Teologis GpdI

Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) berdiri pada awal abad ke-20 sebagai hasil dari gerakan kebangunan rohani yang dipengaruhi oleh *Azusa Street Revival* (1906) di Los Angeles, Amerika



Serikat. Gerakan ini menekankan pemulihan pengalaman Pentakosta yang dialami oleh jemaat mula-mula, yaitu pencurahan Roh Kudus yang menghasilkan kuasa, karunia rohani, dan tanda-tanda supranatural.

Dalam konteks Indonesia, GPdI menjadi salah satu gereja Pentakosta tertua yang menyusun Pengakuan Iman sebagai pedoman teologi dan iman yang bersumber dari Alkitab. Pengakuan iman ini disusun untuk menjaga kemurnian doktrin dan membedakan ajaran Pentakosta klasik dari aliran karismatik yang muncul kemudian. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman ajaran gereja yang bersumber dari Alkitab serta menjadi dasar dalam menjelaskan pokok-pokok iman yang dipegang oleh jemaat. Melalui pengakuan iman tersebut, GPdI merumuskan berbagai ajaran penting yang berkaitan dengan Allah Tritunggal, keselamatan, gereja, serta karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Rumusan ini juga berfungsi menjaga kesatuan pengajaran dalam kehidupan gereja serta memberikan arah teologis bagi pelayanan jemaat (Wiyono, 2020).

Secara historis, perkembangan gereja Pentakosta di Indonesia berawal dari pelayanan misionaris Pentakosta pada awal abad ke-20. Gerakan ini mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 1921, ketika ajaran Pentakosta diperkenalkan melalui pelayanan para misionaris yang kemudian membentuk komunitas jemaat Pentakosta di berbagai daerah. Seiring dengan pertumbuhan gereja dan kebutuhan akan penataan organisasi, GPdI kemudian menyusun rumusan ajaran yang dikenal sebagai Pengakuan Iman GPdI. Dokumen tersebut mulai digunakan secara lebih sistematis pada pertengahan tahun 1940-an, ketika kepemimpinan gereja mulai ditata kembali dan pelayanan gereja berkembang secara lebih luas di berbagai wilayah Indonesia (Sumual, 2021).

Pengakuan Iman GPdI disusun sebagai dasar teologis untuk menjelaskan pokok-pokok ajaran yang diyakini oleh gereja. Melalui dokumen ini, GPdI merumuskan pemahaman doktrinal yang menjadi pedoman dalam pengajaran, kehidupan iman jemaat, serta praktik pelayanan gereja. Dalam perkembangannya, rumusan ini menjadi bagian penting dalam menjaga konsistensi ajaran Pentakosta klasik yang menekankan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

Sementara itu, dalam perkembangan kekristenan global muncul gerakan pembaruan rohani yang dikenal sebagai gerakan Karismatik. Gerakan ini mulai berkembang secara luas pada sekitar tahun 1960-an, ketika pengalaman karunia-karunia Roh Kudus mulai muncul dalam berbagai denominasi gereja Protestan dan kemudian menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia (Anderson, 2013). Kehadiran gerakan ini membawa penekanan yang juga berkaitan dengan karya Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Dalam konteks tersebut, Pengakuan Iman GPdI tetap menjadi dasar ajaran bagi gereja dalam memahami doktrin Roh Kudus sesuai dengan tradisi teologi Pentakosta klasik, menegaskan identitas GPdI sebagai gereja yang percaya bahwa kuasa dan kehadiran Roh Kudus adalah tanda nyata dari gereja yang hidup.

6. Keilahian dan Pribadi Roh Kudus

Dalam *Pengakuan Iman GPdI*, Roh Kudus ditegaskan sebagai Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal, yang memiliki hakikat, kuasa, dan kemuliaan yang sama dengan Allah Bapa dan Anak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa GPdI berdiri pada tradisi Trinitarian klasik, bukan pada ajaran *modalisme* atau *unitarianisme* yang menolak kepribadian Roh Kudus.

Roh Kudus bukanlah kuasa impersonal, melainkan Pribadi yang memiliki kehendak, pikiran, dan emosi (lih. Ef. 4:30; 1 Kor. 12:11). Ia berperan aktif dalam karya keselamatan, yaitu:

- a. Meyakinkan manusia akan dosa dan membawa kepada pertobatan (Yoh. 16:8–11).
- b. Melahirbarukan (regenerasi) orang percaya (Tit. 3:5).
- c. Mendiami dan menyertai umat Allah (1 Kor. 6:19; Yoh. 14:16–17).
- d. Memimpin dan menguduskan kehidupan orang percaya (Rom. 8:14; Gal. 5:16–18).



Dalam pemahaman Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), Roh Kudus dipahami sebagai Pribadi Allah yang bekerja secara aktif dalam kehidupan orang percaya dan dalam kehidupan gereja. Kehadiran Roh Kudus tidak hanya dipahami sebagai bagian dari doktrin iman, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman rohani yang dialami oleh jemaat. Melalui karya Roh Kudus, orang percaya mengalami pembaruan hidup, pertumbuhan iman, serta dilengkapi untuk menjalankan pelayanan dalam kehidupan gereja.

Pengakuan Iman GPdI juga menekankan bahwa Roh Kudus memberikan kuasa rohani kepada orang percaya melalui baptisan Roh Kudus. Pengalaman ini dipahami sebagai kepenuhan Roh Kudus yang memampukan orang percaya untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan mengambil bagian dalam pelayanan gereja. Dalam kehidupan jemaat, karya Roh Kudus dinyatakan melalui pertumbuhan rohani, kehidupan yang diperbarui, serta keterlibatan dalam pelayanan dan kesaksian iman.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi GPdI, karya Roh Kudus tidak hanya berkaitan dengan pengalaman rohani secara pribadi, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk kehidupan iman jemaat dan dinamika pelayanan gereja. Kehadiran Roh Kudus dipahami sebagai bagian penting dalam pertumbuhan spiritual serta dalam pelaksanaan pelayanan gereja di tengah kehidupan masyarakat.

GPdI dengan tegas mengakui bahwa tanpa kehadiran Roh Kudus, tidak ada kehidupan rohani yang sejati dalam gereja. Roh Kudus adalah sumber kehidupan, pengudusan, dan kuasa bagi pelayanan. Penekanan ini menunjukkan keseimbangan antara teologi sistematis dan pengalaman rohani. GPdI menolak reduksi pneumatologi hanya sebagai pengalaman emosional, dan menegaskan sebagai kebenaran ontologis dan relasional: Roh Kudus adalah Allah yang berelasi dengan umat-Nya secara pribadi dan transformatif.

7. Baptisan Roh Kudus dan Karunia Rohani

Aspek paling khas dalam doktrin Roh Kudus GPdI adalah ajaran tentang baptisan Roh Kudus. GPdI memahami baptisan ini sebagai pengalaman pasca-pertobatan (*post-conversion experience*), di mana orang percaya dipenuhi oleh Roh Kudus untuk menerima kuasa dalam pelayanan dan kesaksian. Landasan biblis utama berasal dari *Kisah Para Rasul* 1:8 — “kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku.”

Menurut *Pengakuan Iman GPdI*, tanda awal yang menyertai baptisan Roh Kudus adalah berbicara dalam bahasa roh (*glossolalia*), sebagaimana terjadi dalam *Kisah Para Rasul* 2:4, 10:46, dan 19:6. Bahasa roh dipandang sebagai manifestasi eksternal dari kepenuhan Roh Kudus, bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan tanda rohani dari hubungan pribadi antara manusia dan Allah. Selain itu, GPdI juga menegaskan pentingnya karunia-karunia Roh Kudus (*charismata*) yang tercantum dalam 1 Korintus 12–14, seperti nubuat, penyembuhan, hikmat, dan pengetahuan. Namun, GPdI mengajarkan bahwa karunia-karunia tersebut harus berfungsi dalam kasih dan keteraturan, sesuai prinsip 1 Korintus 14:40, agar membangun tubuh Kristus dan tidak menimbulkan kebingungan dalam jemaat. Pemahaman GPdI ini menempatkan baptisan Roh Kudus bukan sekadar pengalaman mistik, tetapi alat Allah untuk memperlengkapi gereja. Dalam pandangan Horton (1994), kepenuhan Roh Kudus memungkinkan orang percaya melayani secara efektif, sementara Ervin (1984) menegaskan bahwa pengalaman Roh Kudus sejati harus menghasilkan ketaatan dan kesucian hidup. Jadi, kuasa dan karakter harus berjalan bersama.

8. Karya Roh Kudus dalam Pengudusan dan Spiritualitas

Roh Kudus juga dipahami sebagai agen pengudusan (*sanctifier*), yang bekerja



mengubahkan karakter orang percaya agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. GPdI mengajarkan bahwa kehidupan yang dipenuhi Roh harus tercermin dalam buah Roh Kudus (Gal. 5:22–23): kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Vondey (2017) mengatakan keseimbangan antara karunia dan buah Roh merupakan bentuk “spiritualitas penuh Injil,” di mana pengalaman akan Roh tidak berakhir pada ekstase, tetapi berbuah dalam pelayanan dan kasih kepada sesama. Pemikiran ini merefleksikan kedalaman teologi GPdI: bahwa pengalaman Roh Kudus merupakan sarana untuk hidup serupa Kristus dan mewujudkan kerajaan Allah di dunia.

Dengan demikian, spiritualitas yang diilhami oleh Roh Kudus tidak hanya menampilkan karunia dan tanda-tanda mujizat, tetapi juga menghasilkan kehidupan yang kudus dan berkarakter Kristus. Inilah keseimbangan khas pneumatologi GPdI: kuasa tanpa kesucian dianggap tidak lengkap, dan kesucian tanpa kuasa dianggap lemah. Konsep ini memperlihatkan kedalaman teologi GPdI: pengalaman Roh Kudus bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk hidup dalam keserupaan dengan Kristus dan mewujudkan kerajaan Allah di dunia. Spiritualitas gereja yang sejati ditandai oleh sinergi antara karunia dan karakter, antara kuasa dan kasih.

Relevansi Teologi Roh Kudus GPdI bagi Spiritualitas Gereja Lokal

Teologi tidak pernah berhenti pada tataran konseptual, melainkan harus menjelma menjadi pengalaman iman dan kehidupan rohani umat Allah. Hal yang sama berlaku bagi doktrin Roh Kudus dalam *Pengakuan Iman GPdI*, yang memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan spiritualitas, karakter, dan praksis pelayanan gereja lokal. Spiritualitas gereja Pentakosta sejati adalah spiritualitas yang hidup dalam kuasa, berakar dalam Firman, dan diarahkan menuju keserupaan dengan Kristus. Sebagaimana ditegaskan oleh Frank D. Macchia (2023), pneumatologi Pentakosta harus dipahami bukan sekadar sebagai “teologi kuasa,” melainkan sebagai teologi partisipasi dalam kehidupan ilahi *the Spirit-baptized life as participation in divine communion* yang membentuk komunitas iman dan menggerakkan misi Allah di dunia. Demikian pula Amos Yong (2020) menegaskan bahwa pengalaman Roh Kudus selalu bersifat transformasional dan relasional; ia tidak berhenti pada ekstase spiritual, tetapi berujung pada pembaruan etis dan sosial. Oleh sebab itu, relevansi teologi Roh Kudus GPdI tampak dalam beberapa aspek berikut.

9. Spiritualitas yang Digerakkan oleh Kuasa Ilahi

Teologi Roh Kudus GPdI menegaskan bahwa gereja yang sejati adalah gereja yang hidup dalam kuasa Roh Kudus. Kuasa ini bukan semata-mata fenomena supranatural, melainkan dinamika rohani yang meneguhkan iman, memperbarui kehidupan, dan memperlengkapi pelayanan. Kisah Para Rasul 1:8 menjadi fondasi utama: “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku.” Ayat ini menegaskan bahwa tujuan kepenuhan Roh Kudus adalah pemberdayaan untuk kesaksian dan pelayanan. Dalam konteks gereja lokal, ini berarti setiap anggota jemaat dipanggil untuk hidup aktif dalam pelayanan, bukan hanya sebagai penerima anugerah, tetapi juga sebagai pelaku misi Allah. Ibadah gereja menjadi wadah pengalaman perjumpaan dengan Roh Kudus yang memperbaharui iman dan memulihkan jiwa. Pelayanan kesembuhan, doa syafaat, serta penyembahan spontan mencerminkan ekspresi spiritualitas yang dihidupkan oleh kuasa ilahi, tanpa kehilangan ketertiban dan kesadaran akan kekudusan Allah.

10. Spiritualitas yang Berakar pada Firman dan Doktrin yang Benar

Walaupun GPdI dikenal sebagai gereja yang menekankan pengalaman rohani, *Pengakuan Iman GPdI* menegaskan bahwa setiap pengalaman harus diuji berdasarkan kebenaran Alkitab (1



Yoh. 4:1). Hal ini menunjukkan keseimbangan antara *pengalaman pneumatologis* dan *fondasi teologis*. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran (Yoh. 16:13) yang memimpin orang percaya untuk mengerti kehendak Allah. Karena itu, spiritualitas gereja lokal yang sehat harus menempatkan Firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi, di mana pengalaman rohani bukan menjadi ukuran kebenaran, melainkan hasil dari kebenaran itu sendiri. Pelayanan pengajaran, pendalaman Alkitab, dan pembinaan rohani di gereja lokal harus dipenuhi oleh hikmat Roh Kudus, agar jemaat tidak hanya “berapi-api,” tetapi juga “berakar dalam kebenaran.” Dengan demikian, gereja menjadi kuat menghadapi pengajaran sesat dan tren spiritualitas yang dangkal. Kärkkäinen (2019) menegaskan bahwa pneumatologi Pentakosta yang matang adalah yang menyeimbangkan antara *experiential theology* dan *scriptural orthodoxy* — pengalaman harus tumbuh dari dasar Firman, bukan menggantikannya. Karena itu, spiritualitas gereja lokal GPdI harus menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi, sementara pengalaman rohani menjadi buah dari kebenaran yang dihidupi. Dengan demikian, gereja tidak hanya “berapi-api” dalam karunia, tetapi juga “berakar” dalam kebenaran.

11. Spiritualitas yang Menghasilkan Kehidupan Kudus dan Etis

Salah satu penekanan utama dalam pneumatologi GPdI adalah bahwa pengalaman Roh Kudus harus menghasilkan pengudusan hidup. Baptisan Roh Kudus bukanlah akhir, melainkan awal dari kehidupan baru yang dipenuhi dengan buah Roh Kudus (Gal. 5:22–23). Amos Yong (2021) menyebut dimensi ini sebagai *ethical pneumatology* karya Roh Kudus yang bukan hanya memperlengkapi untuk pelayanan, tetapi juga mentransformasi moralitas dan karakter umat percaya. Dengan demikian, kuasa tanpa kesucian kehilangan arah, dan kesucian tanpa kuasa kehilangan daya pengaruh. GPdI menegaskan bahwa keduanya harus berjalan seiring: Roh Kudus memberi kuasa untuk bersaksi sekaligus meneguhkan kehidupan yang kudus dan berintegritas di tengah dunia. Roh Kudus bekerja bukan hanya di dalam ibadah, tetapi juga dalam etika, moralitas, dan relasi sosial umat percaya. Spiritualitas yang sejati selalu membawa transformasi karakter menuju keserupaan dengan Kristus. Oleh karena itu, gereja lokal yang hidup dalam kepenuhan Roh Kudus akan menampilkan kasih, kerendahan hati, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Roh Kudus menguduskan setiap aspek hidup jemaat—keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan pergaulan sehingga kesaksian gereja menjadi nyata di tengah masyarakat. Kuasa tanpa kesucian akan kehilangan arah, dan kesucian tanpa kuasa akan kehilangan daya pengaruh. GPdI menegaskan bahwa keduanya harus berjalan bersama sebagai tanda gereja yang sehat secara rohani.

12. Spiritualitas yang Mendorong Kesatuan dan Pelayanan Tubuh Kristus

Roh Kudus juga berperan dalam mempersatukan gereja sebagai satu tubuh Kristus (1 Kor. 12:12–13). Karunia-karunia Roh yang beragam bukan dimaksudkan untuk menimbulkan perpecahan, tetapi untuk membangun kesatuan dalam perbedaan. Dalam konteks gereja lokal, teologi Roh Kudus GPdI mendorong setiap anggota untuk melayani sesuai dengan karunia masing-masing saling melengkapi dan memperkuat. Ibadah dan pelayanan di gereja lokal menjadi ekspresi kebersamaan tubuh Kristus, di mana setiap pelayanan—baik musik, penginjilan, doa, maupun pengajaran—diinspirasi dan dikoordinasikan oleh Roh Kudus. Kesatuan yang dipelihara oleh kasih menjadi bukti nyata kehadiran Roh Kudus dalam jemaat.

13. Spiritualitas yang Bersifat Kontekstual dan Misioner

GPdI memahami bahwa karya Roh Kudus tidak hanya bekerja di dalam gereja, tetapi juga mendorong gereja keluar ke dunia untuk menjadi saksi Kristus. Spiritualitas yang sejati selalu memiliki dimensi misiologis: membawa kabar keselamatan dan menghadirkan kuasa Allah di



tengah realitas sosial. Macchia (2023) menekankan bahwa misi gereja adalah *extension of the Spirit's mission in the world* karya Roh Kudus yang melampaui batas-batas budaya dan denominasi. Dalam konteks Indonesia yang plural, teologi Roh Kudus GPdI menegaskan panggilan gereja untuk bersaksi dengan hikmat, kasih, dan kuasa yang berasal dari Roh Kudus. Gereja lokal dengan demikian menjadi alat transformasi sosial dan spiritual di tengah masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, teologi Roh Kudus GPdI meneguhkan panggilan gereja untuk bersaksi dengan hikmat, kasih, dan kuasa yang berasal dari Roh Kudus. Gereja lokal menjadi alat Allah untuk mentransformasi lingkungan, menegakkan keadilan, dan menyalurkan kasih Kristus dalam Tindakan nyata: Misi dan penginjilan tidak dapat dipisahkan dari kepenuhan Roh Kudus. Spiritualitas yang berorientasi keluar menegaskan bahwa tujuan kepenuhan Roh bukan hanya untuk kenikmatan pribadi, tetapi untuk pengutusan dalam pelayanan dan kesaksian di tengah dunia.

14. Sintesis Teologis

Relevansi teologi Roh Kudus dalam *Pengakuan Iman GPdI* bagi spiritualitas gereja lokal terletak pada integrasi antara iman, pengalaman, dan praksis. Roh Kudus menjadi penghubung antara doktrin dan kehidupan, antara pengajaran dan kesaksian. Gereja yang hidup dalam kepenuhan Roh Kudus akan memperlihatkan keseimbangan antara karunia dan karakter, kuasa dan kasih, kesatuan dan misi. Dengan demikian, teologi Roh Kudus dalam GPdI tidak hanya bersifat teoretis, tetapi transformatif — membentuk gereja lokal yang berakar dalam kebenaran, bertumbuh dalam kesucian, melayani dengan kuasa, dan bersaksi dengan kasih Kristus.

Kontribusi Teologi Roh Kudus GPdI terhadap Pengembangan Teologi Pentakosta di Indonesia

Teologi Roh Kudus yang dirumuskan dalam *Pengakuan Iman Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman internal gereja, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan teologi Pentakosta di Indonesia secara umum. Sebagai gereja Pentakosta tertua di Indonesia, GPdI berperan besar dalam membentuk identitas pneumatologis gerakan Pentakosta di Nusantara.

Pemahaman GPdI tentang Roh Kudus yang bersifat biblis, trinitarian, dan praktis menjadi model bagi banyak gereja Pentakosta lain dalam menafsirkan karya Roh Kudus secara seimbang antara doktrin dan pengalaman. Dalam konteks ini, kontribusi teologi Roh Kudus GPdI dapat dianalisis dalam beberapa dimensi berikut.

1. Dimensi Doktrinal: Fondasi Pneumatologi yang Ortodoks dan Klasik

GPdI mempertahankan posisi pneumatologinya dalam kerangka Trinitarian ortodoks, sejalan dengan pengakuan iman gereja mula-mula. Dengan menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi ilahi yang setara dengan Bapa dan Anak, GPdI menghindarkan teologi Pentakosta Indonesia dari bahaya penyimpangan seperti *modalisme*, *unitarianisme*, atau mistisisme ekstrem.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Veli-Matti Kärkkäinen (2019) yang menekankan bahwa pneumatologi yang sehat harus berakar pada iman Trinitarian yang ortodoks, bukan pada pengalaman ekstatis semata. Dengan demikian, GPdI menjadi contoh gereja Pentakosta yang tidak hanya karismatik dalam ekspresi, tetapi juga kokoh secara doktrinal. Pendekatan ini menjadikan GPdI bukan hanya sebagai gereja yang karismatik secara pengalaman, tetapi juga kokoh secara teologis, karena berakar pada dasar iman yang benar. Hal ini menegaskan bahwa teologi Pentakosta yang sehat tidak boleh dipisahkan dari doktrin Kristen klasik yang Alkitabiah dan historis. Sikap GPdI ini memperlihatkan kematangan teologi Pentakosta Indonesia, bahwa



pengalaman spiritual harus tetap berjalan dalam koridor pengakuan iman yang benar. Dengan demikian, GPdI berkontribusi terhadap pemurnian dan stabilisasi arah teologi Pentakosta nasional.

2. Dimensi Eklesiologis: Gereja sebagai Komunitas Pneumatik

Teologi Roh Kudus GPdI menegaskan bahwa gereja sejati adalah komunitas yang dihidupkan dan digerakkan oleh Roh Kudus. Roh Kudus tidak hanya hadir dalam liturgi, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan tubuh Kristus dalam ibadah, pelayanan, kepemimpinan, dan kesaksian sosial. Pemahaman ini memperkaya konsep eklesiologi Pentakosta Indonesia: gereja bukan sekadar lembaga, melainkan organisme rohani yang hidup. Kuasa Roh Kudus menjadikan gereja GPdI mampu berkembang dari komunitas kecil menjadi denominasi besar dengan dampak misiologis yang luas di seluruh Indonesia. GPdI dengan demikian memperlihatkan model gereja yang dinamis dan kontekstual, di mana karunia-karunia Roh berfungsi untuk membangun tubuh Kristus dan melayani kebutuhan umat di berbagai konteks budaya Indonesia.

3. Dimensi Spiritualitas: Kesalehan yang Berakar dalam Pengalaman dan Kesucian

Salah satu warisan terpenting GPdI bagi teologi Pentakosta di Indonesia adalah penekanannya pada keseimbangan antara pengalaman kuasa (power experience) dan kehidupan kudus (holy living). Frank D. Macchia (2023) menegaskan bahwa baptisan dalam Roh Kudus bukanlah puncak pengalaman mistis, tetapi partisipasi dalam kehidupan Kristus yang menghasilkan keserupaan moral dan etis. Dengan demikian, GPdI memadukan kuasa dan kesucian sebagai dua sisi dari satu realitas pneumatologis yang utuh. Spiritualitas yang dihidupi bukan hanya ekstase rohani, tetapi transformasi moral yang nyata. GPdI mengajarkan bahwa tanda sejati kepenuhan Roh Kudus bukan hanya kemampuan berbahasa roh atau melakukan mujizat, tetapi buah Roh Kudus yang nyata dalam karakter dan perilaku. Dengan demikian, GPdI menolak dualisme antara kuasa dan kesucian, dan menegaskan bahwa keduanya merupakan dua sisi dari satu kebenaran pneumatologis. Dimensi ini berkontribusi besar bagi pematangan spiritualitas Pentakosta di Indonesia, yang tidak berhenti pada ekspresi emosional, tetapi terus diarahkan kepada kedewasaan rohani yang mencerminkan Kristus.

4. Dimensi Misiologis: Pemberdayaan untuk Kesaksian dan Penginjilan

GPdI melihat baptisan Roh Kudus sebagai sarana ilahi untuk memperlengkapi gereja dalam melaksanakan misi Allah. Kuasa Roh Kudus memungkinkan orang percaya untuk menjadi saksi Kristus (Kis. 1:8) dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual Indonesia yang majemuk. Gerakan misi dan penginjilan GPdI, baik secara nasional maupun internasional, merupakan manifestasi langsung dari teologi ini. Pemberdayaan oleh Roh Kudus membuat gereja lokal tidak hanya bertumbuh secara internal, tetapi juga berdampak luas di luar tembok gereja. Kontribusi ini menegaskan bahwa pneumatologi Pentakosta tidak bersifat pasif, melainkan mendorong partisipasi aktif dalam pengutusan Allah. Roh Kudus bukan hanya sumber pengalaman, tetapi juga kekuatan penggerak misi.

5. Dimensi Kontekstual: Relevansi dalam Kehidupan Gereja Indonesia

Dalam konteks pluralitas budaya dan agama di Indonesia, GPdI menghadirkan teologi Roh Kudus yang inklusif namun tetap eksklusif dalam iman. Artinya, kuasa Roh Kudus diakui bekerja dalam berbagai konteks sosial untuk meneguhkan kesaksian Kristus tanpa kehilangan jati diri iman. Melalui ibadah yang ekspresif, pelayanan doa, penyembuhan, dan persekutuan karismatik, GPdI memperlihatkan wajah gereja yang kontekstual dekat dengan pergumulan masyarakat dan responsif terhadap kebutuhan spiritual umat. Allan Anderson (2019) menegaskan bahwa gerakan Pentakosta global berhasil bertumbuh karena kemampuannya menafsirkan karya Roh Kudus dalam konteks lokal. GPdI menunjukkan hal ini melalui ibadah ekspresif, pelayanan kesembuhan,



LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta

Vol. 7, No. 2 (Juni, 2026)

Available Online at: <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>

ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

serta kehadiran aktif dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan ini, GPdI telah memberikan model bagaimana pneumatologi kontekstual dapat membentuk gereja yang relevan di tengah dunia modern tanpa meninggalkan dasar biblisnya.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teologis terhadap pemahaman Roh Kudus dalam *Pengakuan Iman Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)*, dapat disimpulkan bahwa teologi Roh Kudus menempati posisi sentral dalam keseluruhan sistem iman dan kehidupan gereja. Roh Kudus dipahami bukan hanya sebagai doktrin yang diakui secara teoretis, tetapi sebagai Pribadi Ilahi yang nyata bekerja dalam kehidupan orang percaya dan gereja, memperlengkapi mereka untuk hidup dalam kuasa, kesucian, dan pelayanan.

Pertama, secara doktrinal, GPdI menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang setara dengan Bapa dan Anak. Penegasan ini menjaga gereja dari pandangan teologi yang menyimpang dan meneguhkan dasar iman yang ortodoks serta Alkitabiah. Veli-Matti Kärkkäinen (2019), pneumatologi GPdI menunjukkan kesetiaan terhadap iman Trinitarian yang menjadi dasar bagi seluruh ekspresi iman Pentakosta.

Kedua, secara pengalaman rohani, teologi GPdI menekankan pentingnya *baptisan dalam Roh Kudus* sebagai pengalaman yang memperlengkapi orang percaya untuk pelayanan yang efektif, dengan bahasa roh sebagai tanda awal yang khas. Namun, pengalaman ini tidak berhenti pada manifestasi karunia, melainkan diarahkan untuk menghasilkan buah Roh dalam kehidupan sehari-hari sebuah keseimbangan antara kuasa dan kesucian hidup. Frank D. Macchia (2023), pengalaman Roh Kudus sejati harus melahirkan kehidupan yang kudus dan pelayanan yang berbuah. Dengan demikian, GPdI memelihara keseimbangan antara *power* dan *purity*] antara karunia dan karakter.

Ketiga, dalam dimensi spiritualitas, GPdI menampilkan bentuk iman yang dinamis dan praktis. Spiritualitas Pentakosta bukan hanya liturgi yang berapi-api, melainkan juga panggilan untuk hidup dalam ketaatan dan kekudusan. Roh Kudus dipahami sebagai sumber pembaruan batin yang terus-menerus menguduskan, menghibur, dan membimbing gereja menuju kedewasaan rohani. Amos Yong (2021), spiritualitas semacam ini mencerminkan *pneumatological discipleship* pemuridan yang digerakkan oleh kuasa dan kehadiran Roh Kudus.

Keempat, dari dimensi eklesiologis dan misiologis, GPdI memperlihatkan bahwa gereja sejati adalah komunitas Pneumatik — tubuh Kristus yang dihidupkan dan digerakkan oleh Roh Kudus untuk menjadi saksi di tengah dunia. Baptisan Roh Kudus tidak hanya memberi pengalaman pribadi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam misi Allah (*Missio Dei*). Wolfgang Vondey (2017) yang menegaskan bahwa gereja Pentakosta sejati adalah *Spirit-driven community* komunitas yang bergerak dalam kuasa Roh untuk membawa transformasi sosial dan spiritual.

Dengan demikian, teologi Roh Kudus dalam *Pengakuan Iman GPdI* bersifat integral: menggabungkan aspek teologis, eksistensial, spiritual, dan misiologis dalam satu kesatuan iman yang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa GPdI telah mengembangkan pneumatologi yang tidak hanya berakar pada tradisi Pentakosta klasik, tetapi juga relevan dalam konteks kehidupan gereja di Indonesia masa kini.



DAFTAR PUSTAKA

- Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). (n.d.). *Pengakuan Iman GPdI*. Jakarta: Majelis Pusat GPdI.
- Macchia, F. D. (2023). *The Spirit-baptized church: A dogmatic inquiry*. T&T Clark.
- Leman, A. B., Nadaweo, Y., & Montero, M. (2021). Analisis eksistensi 100 tahun Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI): Suatu tinjauan dari pendekatan teori pengembangan organisasi. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*.
- Gereja Pantekosta di Indonesia. (n.d.). *Pengakuan Iman Gereja Pantekosta di Indonesia*. Jakarta: Majelis Pusat GPdI.
- Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). (n.d.). *Pengakuan Iman GPdI*. Jakarta: Majelis Pusat GPdI.
- Macchia, F. D. (2023). *The Spirit-baptized church: A dogmatic inquiry*. T&T Clark.
- Vondey, W. (2017). *Pentecostal theology: Living the full gospel*. Bloomsbury T&T Clark.
- Yong, A. (2020). *Renewing the church by the Spirit: Theological education after Pentecost*. Eerdmans.
- Mokiyenko, M. (2018). The Pentecostal teaching about a baptism with the Holy Spirit. *Skhid*, 3(155)
- Stevanus, K., Weismann, I. Th. J., Luthy, C. J., Ronda, D., & Rouw, R. F. (2023). A critical study of Pentecostal understanding of the baptism of the Holy Spirit in Acts. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2), a8115.
- Kertson, B. (2015). *Spirit baptism in the Pentecostal Evangel 1918–1922*. *Pneuma: The Journal of the Society for Pentecostal Studies*, 37(2), 244–261.
- Resane, M. (2024). *I believe in the Holy Spirit: Power and technology at crossroads*. *African Journal of Pentecostal Studies*.
- Wiyono, Paulus. 2020. “Pemahaman Teologi Roh Kudus dalam Tradisi Gereja Pantekosta.” *Jurnal Teologi Pentakosta* 4(2): 115–128.
- Sumual, H. 2021. *Sejarah Gereja Pantekosta di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anderson, Allan. 2013. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kärkkäinen, V.-M. (2019). *Pneumatology: The Holy Spirit in ecumenical, international, and contextual perspective* (2nd ed.). Baker Academic.
- Anderson, A. (2019). *Spirit-filled world: Religious dis/continuity in African Pentecostalism*. Oxford University Press.